



Evolusi Budaya Artefaktual Suku Asmat dalam Pendekatan Ekoteologi

Wina Sulistyono Nur Anggraheni¹, Tjahjono Prasodjo²

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. E-mail: wina.sulistyono.n@mail.ugm.ac.id

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. E-mail: tprasodjo@ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Cultural Evolution, Missionaries, Ecotheology, Asmat Tribe, Head-hunting.

How to cite:

Wina Sulistyono N.A., Tjahjono Prasodjo. (2024). Evolusi Budaya Artefaktual Suku Asmat dalam Pendekatan Ekoteologi. *Jambura History and Culture Journal*, 5 (1), 73-98

DOI:

10.37905/jhcj.v5i1.26520

ABSTRACT

The Asmat tribe has experienced significant cultural and civilizational changes in two phases, namely the arrival of missionaries in 1953 and post-independence of Indonesia in 1963. The abolition of the head-hunting tradition carried out in the mission to "humanize" the Asmat people became a cultural "defect" that stimulated the cultural evolution. The identity of the Asmat Tribe as a "wood people" create a new identity and contemporary culture oriented towards social progress based on the concept of divinity. This research is presented descriptively using qualitative research paradigm with an ecotheological approach to explaining changes of the traditional beliefs of the Asmat Tribe to the modern religious teachings. This research aims to reveal the changes of Asmat's carving motifs before the Catholicism and after.

Copyright © 2023 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Suku Asmat merupakan salah satu dari 254 suku asli yang mendiami wilayah bagian timur Indonesia (Rumansara, 2015: 49). Pola dan cara hidup yang identik dengan politik balas dendam dan *natural selection* yang masih sangat melekat menjadikan Suku Asmat terlihat "mencolok" sekaligus menjadi daya tarik bagi dunia global. Praktik ritual "pengayauan/head-hunting" dan kanibalisme menobatkan suku ini menjadi salah satu suku paling berbahaya di dunia. *Branding* ini justru menjadikan Suku Asmat menjadi menarik bagi "orang luar" untuk datang dan mempelajari cara hidup mereka. Interaksi yang terbentuk diantara Suku Asmat dan "orang luar" secara terus-menerus dengan

tujuan yang berbeda dari setiap “tamu”, menjadi latar belakang dimulainya evolusi budaya pada Suku Asmat.

Dobratz (2000) mencatat bahwa Suku Asmat telah mengalami signifikansi perubahan budaya dan peradaban dalam dua fase, yakni saat kedatangan misionaris pada tahun 1953 dan pasca-kemerdekaan Indonesia pada tahun 1963 (Samderubun, Anis Izdiha, 2023: 154; Boelaars: 1986: 39). Peran misionaris dalam mengenalkan konsep ketuhanan tentu menjadi alasan mendasar adanya penghapusan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama. Pemusnahan tradisi pengayauan kepala musuh/*headhunting* yang sengaja dilakukan dalam misi “memanusiawikan” Suku Asmat tentu menjadi sebuah “cacat” budaya yang mungkin dapat menghilangkan jati diri atau justru membentuk suatu identitas baru dan budaya kontemporer yang berorientasi pada kemajuan sosial berlandaskan nilai-nilai moral dan ketuhanan.

Namun demikian, para misionaris dalam mengenalkan dan mengajarkan konsep ketuhanan tidak serta merta menghilangkan segala bentuk budaya dan ritual adat yang dipercaya oleh Suku Asmat sebagai media interaksi dengan roh leluhur. Masyarakat Suku Asmat memiliki pandangan hidup yang kuat terhadap keseimbangan diantara 3 unsur kehidupan, yakni hubungan roh leluhur dengan manusia dan alam, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini: 2014: 60). Dalam ajaran agama manapun, keseimbangan diantara 3 unsur kehidupan sebagai puncak dalam meraih kebahagiaan inilah yang kemudian menjadi celah evolusi budaya Suku Asmat menuju kebudayaan dan peradaban yang humanis. Secara kronologis, evolusi budaya Suku Asmat dapat ditelusuri melalui catatan sejarah para misionaris yang menyajikan perkiraan perkembangan budaya Suku Asmat selama kurang lebih 5 dekade terakhir (Tito Andonis, *et. al*, 1994: 53). Bahkan, evolusi yang terjadi juga dapat dilihat berdasarkan struktur sosial baru yang muncul bersamaan. Modernisasi yang terjadi pada masyarakat pedalaman Suku Asmat merupakan suatu bentuk

respon menuju tahap pengembangan diri untuk meraih harapan dan peluang hidup yang lebih terjamin (Tito Andonis, *et. al*, 1994: 56).

Republik Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentu mendesak beberapa budaya lokal untuk beradaptasi dan melebur dalam konsep kepercayaan yang diakui secara legal. Kepercayaan, adat-istiadat dan kebudayaan Suku Asmat yang “mencolok” dan dinilai tidak memenuhi unsur humanis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dianggap menjadi penghambat stabilitas negara. Namun demikian, Suku Asmat masih menjaga orisinalitas budaya dan kepercayaannya terhadap roh leluhur sebagai identitas diri yang tidak dapat diganggu gugat hingga saat ini. Dalam kasus ini, Suku Asmat mulai membuka diri untuk bernegosiasi secara damai dengan konsep dan pola pikir modern untuk mengakulturasi kebudayaan leluhur dengan nilai-nilai ketuhanan dalam ajaran agama modern sebagai upaya pertahanan diri. Fase evolusi budaya inilah yang kemudian menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam menunjukkan seberapa jauh konsep “agama modern” mampu mempengaruhi budaya masyarakat adat Suku Asmat tanpa menghilangkan jati diri mereka.

Tradisi mengukir tanpa pola merupakan ciri khas Suku Asmat yang menjadi media transformasi budaya¹. Proses akulturasi budaya yang terjadi pada Suku Asmat dapat diidentifikasi berdasarkan modifikasi ritual tradisi dan artefak yang dihasilkan. Sebagai contoh, Patung *Bitsj* diukir sebagai pengingat balas dendam atas gugurnya kerabat atau tokoh penting suku karena pengayauan di masa lalu. Namun, masuknya misionaris dalam misi keagamaan menggiring pemaknaan Patung *Bitsj* sebagai “pengharusan” balas dendam menjadi suatu simbol penghormatan kepada kerabat atau leluhur yang gugur/meninggal. Selain itu, pengaruh agama yang mulai masuk melalui

¹ Wawancara bersama Bapak Erick Sarkol, Ketua Komisi Kebudayaan Keuskupan Agats dan Kurator Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat (Oktober, 2022).

budaya juga mempengaruhi perubahan makna dan visualisasi karakter imajinatif seni ukir Suku Asmat yang mulai melihat roh leluhur dalam perspektif ketuhanan. Hal ini dapat dikaji lebih dalam dengan melihat kebudayaan artefaktual Suku Asmat melalui pendekatan teologis. Melihat fenomena evolusi budaya yang terjadi dan hasil akulturasi budaya pada Suku Asmat, hal ini menjadi bukti bahwa agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan khususnya dalam mempengaruhi proses evolusi peradaban dan budaya pada suatu negara berlandaskan hukum konstitusional.

Penelitian-penelitian terkait dengan kebudayaan Suku Asmat beberapa telah dilakukan untuk mendapatkan pendokumentasian budaya Suku Asmat yang lebih komprehensif. Penelitian tentang sosial budaya Suku Asmat telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti yang didominasi oleh peneliti-peneliti asing seperti, Tobias Schneebaum (1985), Jan Boelaars, MSC (1986), Onesius Otenieli Daeli (2020), Milla Tomaseo dan Enzo Lucchetti (1992), Simon Kooijman (1977), Peter W. van Arsdale (1978), dan penelitian-penelitian yang berasal dari kalangan misionaris gereja Katolik seperti Bram Kuruwaip (1976; 1981; 2007), Mgr. Alphonsus Augustus Sowada (1961), Yuvensius A. Biakai (1982), dan lainnya. Budaya Suku Asmat diinventarisasi dan didokumentasikan oleh Enos H. Rumansara, Enrico Y. Kondologit, Don Rodrigo Flassy dan Sarini (2014) yang mengkhusus pada seni ukir khas Asmat. Pada penelitian tersebut, Enos H. Rumansara, dkk. menyajikan hasil tafsir terhadap pola dan motif ukir Asmat dalam penggambaran mitologi dan pandangan hidup Suku Asmat. Tidak hanya itu, Enos juga memberikan gambaran potensi seni ukir Suku Asmat di masa depan sebagai motor penggerak peningkatan sosial ekonomi Asmat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jaap Timmer (2022) terhadap Suku Asmat menitikberatkan terhadap kajian budaya menggunakan pendekatan teologi untuk memahami budaya Suku Asmat dalam perspektif nilai-nilai ketuhanan. Namun, penelitian ini belum menjelaskan pengaruh perubahan tersebut pada bentuk budaya

artefaktual Suku Asmat. Penelitian ini disajikan untuk memberikan khasanah pengetahuan baru terhadap pembaharuan penelitian terkait Suku Asmat yang bertujuan untuk menyajikan gambaran evolusi budaya artefaktual Suku Asmat akibat pengaruh agama dalam misi keagamaan yang dilakukan oleh kalangan misionaris.

2. Metode

Tulisan ini disajikan secara deskriptif untuk menarasikan hasil pengumpulan data menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Seni budaya Suku Asmat khususnya seni ukir Asmat menjadi objek kajian utama pada tulisan ini. Sedangkan pendekatan ekologi digunakan sebagai pelengkap penyajian data yang lebih kompleks dalam melihat pemaknaan atribut simbolis hubungan antara roh leluhur, Suku Asmat (manusia) dengan alam tempat tinggal pada motif ukir menggunakan teori tafsir budaya (Clifford Geertz, 1973). Pengolahan data dikaji menggunakan metode analisis domain untuk mendapatkan gambaran umum terhadap perubahan pola pikir terhadap kepercayaan tradisional Suku Asmat dengan konsep ketuhanan pada ajaran agama modern dalam mevisualisasikan dalam bentuk motif seni ukir (Sugiyono, 2014). Hasil dari pengolahan data kemudian dianalisis kembali menggunakan metode analisis interaktif untuk mengaji lebih dalam gambaran umum hasil kajian analisis domain. Pada tahap ini gambaran umum perubahan pola pikir masyarakat Suku Asmat dianalisis kembali menggunakan analisis interaktif yang memungkinkan tambahan pengumpulan data pendukung, reduksi data, penyajian data berdasarkan temuan lapangan dan penarikan kesimpulan akhir (Miles & Huberman, 1992).

3. Hasil

3.1. Seni Ukir Asmat Sebagai Manifestasi Roh Leluhur

Membahas mengenai tradisi mengukir Suku Asmat tidak dapat

dipisahkan dari cerita mitologi leluhur Suku Asmat bernama *Fumeripitsj*²/*Fumeripits*³. Mitologi Suku Asmat tentang *Fumeripitsj* sejatinya merupakan sebuah legenda yang minim akan validasi. Beberapa versi muncul dengan penokohan yang ditafsirkan dalam makna yang berbeda. Tobias Schneebaum (1985) menarasikan mitologi *Fumeripitsj* sebagai nenek moyang Suku Asmat yang divisualisasikan menyerupai sebuah gelondong kayu seperti yang tercatat oleh misionaris Gerard A. Zegwaard (Schneebaum, 1985: 23). Pada versi lain, *Fumeripitsj* didefinisikan sebagai manusia pertama Suku Asmat yang berwujud kayu dan menciptakan rumah adat *Yeu*⁴/*Jew*⁵ hanya dari goresan pada pasir. Namun, dalam versi ini *Fumeripitsj* juga menciptakan patung kayu yang kemudian “dihidupkan” menggunakan irama alat musik tifa (Suhardani, 1992: 12-13).

Dalam versi yang lebih detail, *Fumeripitsj* digambarkan sebagai seorang pemuda yang ahli dalam mengukir patung yang berasal dari sebuah kampung di tengah hutan lebat yang dikelilingi sungai. Pemuda ini memiliki kekasih bernama *Teweraut*, seorang wanita cantik yang berasal dari kampung seberang. Dikisahkan, kedua tokoh bertemu di tengah hutan secara diam-diam, hingga akhirnya *Desoipits* (sahabat *Fumeripitsj*) cemburu dengan kedekatan mereka. Kecemburuan tersebut membawa petaka untuk dirinya. *Fumeripitsj* ditinggalkan begitu saja, hingga *Fumeripitsj* terpaksa menumpang di perahu milik *Teweraut* dengan menyamar sebagai sebuah keranjang semut besar yang diikat dalam posisi telentang dan dibungkus menggunakan daun pakis (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 50).

Namun ditengah perjalanan, *Teweraut* tidak mampu menahan

² Schneebaum, Tobias. (1985). Pacific Arts Newsletter: The Use and Significance of Colour in Asmat. *Pacific Arts Association* No. 20, pp. 22-24.

³ Suhardani. (1992). *Seni Ukir Asmat*. Jakarta: Museum Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, hal. 12.

⁴ *Idiom*.

⁵ Wawancara bersama Bapak Erick Sarkol, Ketua Komisi Kebudayaan Keuskupan Agats dan Kurator Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat (Oktober, 2022).

gelombang pasang air laut hingga akhirnya *Fumeripitsj* terlepas dari kapal dan hanyut di Sungai Sirets. *Fumeripitsj* terdampar dan ditemukan oleh *Yincemenawuts* dan saudara laki-laknya, *Owopsimbit* dalam keadaan telah mati (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014). *Yincemenawuts* yang melihat dan menggagumi *Fumeripitsj* berpikir untuk menghidupkan kembali *Fumeripitsj* dan menjadikannya suami. *Owopsimbit* kemudian meminta bantuan Burung *Wor*⁶ dan sekelompok burung yang tinggal di pesisir Sungai Sirets Tengah untuk membawa telur dan menggosok-gosokkan telur tersebut ke seluruh tubuh *Fumeripitsj* (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014).

Berkat ramuan dari Burung *Wor*, *Fumeripitsj* akhirnya hidup kembali. Burung *Wor* juga memberikan pengetahuan kepada *Fumeripitsj* tentang bagaimana memahat pohon-pohon *yuam*, *bawir* dan *yowop* menjadi bentuk-bentuk patung manusia. Tidak hanya dibekali pengetahuan memahat, *Fumeripitsj* juga dibekali kekuatan magis untuk menghidupkan patung-patung tersebut menggunakan tifa sebagai media “penghidupan” (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 50; Suhardani: 1992: 12; Schneebaum: 1985: 23).

Melihat versi mitologi Suku Asmat yang bervariasi, dapat ditelaah secara detail bahwa ketiga versi tersebut memiliki beberapa unsur kesamaan. Namun, gambaran penokohan belum dapat dipahami dengan jelas. Hal ini dimungkinkan karena interpretasi data tersebut mengalami kesalahan tafsir yang disebabkan oleh kesalahan alih bahasa. Kesalahan tersebut kemudian menjadi pemicu adanya *gap of interpretation*, sehingga perwujudan roh leluhur Suku Asmat belum dapat dipahami dalam konsep peradaban modern yang meyakini bahwa manusia bukanlah sebuah kayu, melainkan hasil perubahan dan perkembangan spesies Animalia. Namun demikian, terdapat beberapa hal

⁶ Burung *Wor* adalah sejenis burung elang yang biasa dikenal sebagai elang laut (Asmarandani, 2007: 3)

yang dapat disimpulkan dari 3 versi mitologi Suku Asmat dalam kerangka pikir masyarakat modern, antara lain:

1. *Fumeripitsj* adalah reinkarnasi dari roh leluhur yang hidup kembali di dalam tubuh seorang pengukir muda yang diberi mukjizat untuk menghidupkan patung hasil ukirannya dengan cara menabuh alat musik tifa.
2. *Fumeripitsj* adalah seorang manusia, namun beberapa versi menganggapnya sebagai “segelondong kayu” tanpa tangan, tanpa kaki, tanpa mulut, tanpa kepala, tanpa penis, dan tanpa hidung (Schneebaum: 1985: 23). Kemungkinan yang paling mendekati bagaimana narasi tersebut muncul adalah dengan mengaitkannya pada kondisi saat *Fumeripitsj* ditemukan di Sungai Sirets Tengah, dimana tubuhnya ditemukan terbungkus daun-daun pakis menyerupai sebuah keranjang semut besar.
3. Terdapat narasi dimana *Fumeripitsj* mendapatkan kekuatan untuk menghidupkan patung-patung buatannya. Di dalam cerita versi pertama dan kedua, tidak dijelaskan tokoh Burung *Wor* (makhluk sakral yang memiliki kekuatan magis) yang mampu menghidupkan kembali *Fumeripitsj* dan memberikan kekuatan kepadanya untuk menghidupkan patung-patung karyanya. Ada kemungkinan bahwa Burung *Wor* adalah leluhur dari leluhur Suku Asmat (*Fumeripitsj*). Hal ini yang menjadi pintu gerbang interpretasi hubungan yang kuat diantara Suku Asmat, roh leluhur dan lingkungan alamnya.

Konsep hubungan manusia, roh leluhur dan lingkungan alam menjadi sebuah konsep yang dipegang erat oleh Suku Asmat dalam menjalani kehidupan. Hubungan ini juga diterapkan beberapa etnis di Indonesia yang

dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*⁷ pada agama Hindu Bali dan *Memayu Hayuning Bawana*⁸ pada masyarakat tradisional Jawa. Keterikatan yang kuat diantara masyarakat Suku Asmat dengan energi kehidupan roh leluhur dan lingkungannya melahirkan bentuk-bentuk seni ukir yang menjadi media manifestasi roh leluhur. Manifestasi tersebut dicurahkan dalam bentuk ukiran yang menampilkan simbol-simbol laten, seperti motif manusia, motif binatang, motif alam sekitar (flora dan fauna), serta motif atribut khas Suku Asmat yang disebut *bipane* (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 71). Hal tersebut ada, tidak hanya menjadi bentuk manifestasi roh leluhur, namun juga sebagai penekanan identitas Suku Asmat sebagai masyarakat yang taat pada aturan adat dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Sehingga, kepercayaan tersebut mempengaruhi pola pikir dan menjadi dasar dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Mitologi Suku Asmat muncul sebagai suatu bentuk hasil representasi konsep kehidupan yang direpresentasikan dalam penokohan *Fumeripitsj* sebagai seorang pengukir titisan leluhur⁹. Kepercayaan itulah yang kemudian menempatkan pengukir atau ahli pahat memiliki kedudukan yang tinggi di dalam strata sosial masyarakat adat Suku Asmat. Metode ukir yang langsung dikerjakan pada media ukir tanpa pola memunculkan spekulasi bahwa keterampilan mengukir hanya dimiliki oleh orang-orang pilihan roh leluhur yang berarti tidak semua Suku Asmat dapat mengukir dengan hasil ukir tidak

⁷*Tri Hita Karana*, diartikan sebagai 3 pilar kehidupan manusia menuju kebahagiaan atau kemakmuran. Konsep ini memiliki 3 hubungan inti yang menjadi dasar kehidupan manusia di dunia, yakni *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. *Parahyangan* adalah hubungan antara leluhur/Tuhan/*Sang Hyang* dengan manusia dan lingkungannya. *Pawongan* adalah hubungan antara manusia dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial. *Palemahan* adalah siklus hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungan dalam konteks kebaktian kepada leluhur/Tuhan/*Sang Hyang* sebagai pencipta (Parmajaya, 2018: 27-33).

⁸*Memayu Hayuning Bawana*, diartikan sebagai konsep filosofi tradisional masyarakat Jawa yang menekankan pada keselarasan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan Tuhan dalam aktualisasi hukum filsafat spiritual untuk menjaga harmonisasi hidup dan pengelolaan sumber daya alam guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun secara batin masing-masing (Nugroho dan Elviandri, 2018: 253; Kurniawan, 2023: xi).

⁹ Wawancara bersama Bapak Erick Sarkol, Ketua Komisi Kebudayaan Keuskupan Agats dan Kurator Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat (Oktober, 2022).

selalu sama persis. Selain itu, hasil ukir Suku Asmat memiliki pemaknaan yang hanya dapat dimaknai dengan melihat korelasi antara fungsi artefak di dalam sebuah ritual adat dengan simbol-simbol tertentu yang disematkan (A. Kuruwaip, 1981: 27-28; Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 73).

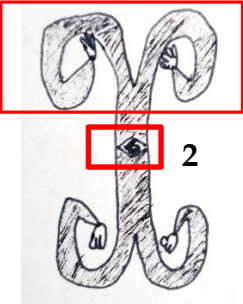
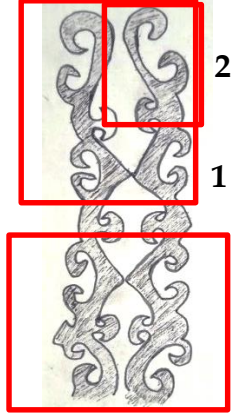
Suku Asmat memiliki motif yang khas dengan ciri-ciri penggambaran roh leluhur ke dalam bentuk-bentuk abstrak serta bentuk-bentuk stilasi flora dan fauna. Meskipun dalam budaya lokal masyarakat Jawa seperti Jepara memiliki ciri khas corak motif ukir dengan penggambaran motif yang sama, namun penggambaran berupa tumbuh-tumbuhan dirangkai untuk membentuk motif hewan (Wulandari & Salma, 2019: 19). Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa motif stilasi tidak hanya dimiliki oleh Suku Asmat, akan tetapi motif ukir Jepara dan Suku Asmat sangat berbeda jika ditelaah lebih dalam dan dihubungkan dengan atribut budaya lainnya. Motif stilasi Jepara menjadi simbol budaya masyarakat Suku Jawa yang telah terpengaruh agama Islam. Pada agama Islam, penggambaran terhadap segala bentuk makhluk hidup tidak diperbolehkan untuk digambarkan secara eksplisit dikarenakan aturan agama yang mengikat. Berbeda dengan Suku Asmat, penggambaran stilasi motif ukir Suku Asmat disimbolkan sebagai penggambaran langsung roh leluhur sebagai penguasa elemen alam. Penggambaran secara eksplisit yang sedemikian ini tidak dapat ditemui di motif-motif artefak budaya di suku lain, namun beberapa pemaknaan terhadap manifestasi kepercayaan animisme dan dinamisme muncul dengan persepsi yang bersifat universal. Hanya Suku Asmat yang hingga saat ini masih mempertahankan kepercayaan dan interaksi yang kuat dengan roh leluhur melalui motif ukir budaya artefaktualnya. Untuk dapat memahami pemaknaan motif ukir Suku Asmat secara lebih dalam, dapat dilihat berdasarkan motif ukir yang ada pada tameng/periasi berikut.



Gambar 1. Ukiran Suku Asmat dalam bentuk tameng
 Sumber: (Dok. Website Resmi Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat, 2024)

Pada tahun tahun 1971, Dr. Gunter Konrad dan Ursula Konrad melakukan Ekspedisi Heidelberg I ke wilayah Brazza untuk mendokumentasikan budaya Suku Asmat secara lebih detail. Pada ekspedisi tersebut, Dr. Konrad mampu mendokumentasikan hasil budaya Suku Asmat, salah satunya adalah tameng/perisai dari beberapa rumpun suku, seperti Aramatak, Bacembub, Joerat, Brazza, Emari Ducur, dan Yupmakcain. Berdasarkan pendokumentasian yang dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa penggambaran manifestasi roh leluhur pada motif ukiran tameng atau perisai Suku Asmat.

No	Gambar Motif	Nama Motif	Penggunaan
----	--------------	------------	------------

1.		<p>1. <i>Bandef Wow</i>¹⁰, 2. <i>Bokoper Wow</i>¹¹</p>	<p>Motif ini biasa digunakan pada tifa, bantal kepala, terompet (bambu), bagian depan perahu, dan perisai.</p>
2.		<p>1. <i>Kawenak Wow</i>¹² 2. <i>Facep Wow</i>¹³ 3. <i>Ucu Wow</i>¹⁴</p>	<p>Motif ini biasanya digunakan pada pegangan tifa, perisai, alat pemukul sagu, hiasan pada dayung, tombak, dan hiasan terompet.</p>

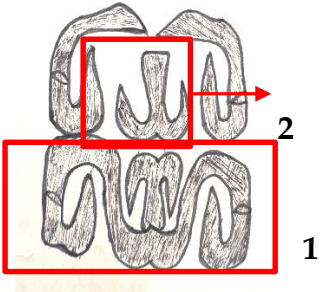
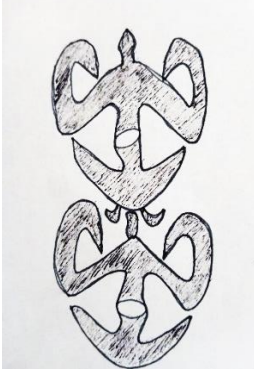
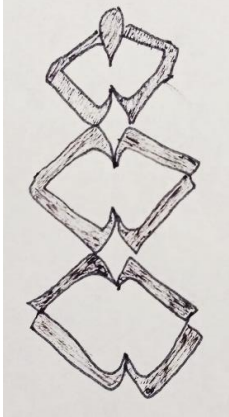
¹⁰ *Bandef Wow* adalah nama dari motif ukir Suku Asmat yang berbentuk ukiran tangan yang biasanya diukir pada jenis ukiran tifa, perahu, terompet bambu, perisai dan lainnya (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 75).

¹¹ *Bokoper Wow* adalah nama dari motif ukir Suku Asmat yang merepresentasikan gambaran pusing yang umumnya memiliki 3 lapis lingkaran dengan bagian tengah dibiarkan menonjol/tidak diukir (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 76).

¹² *Kawenak Wow* adalah bentuk motif ukiran manusia. Namun, dalam motif pada gambar nomor 2 diindikasikan bahwa motif tersebut adalah penggambaran tidak langsung manusia dalam bentuk ekor kus-kus (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 74).

¹³ *Facep Wow* adalah motif yang menggambarkan bentuk ekor binatang Kuskus. Bentuk ini merupakan gambaran tidak langsung dari manusia, namun diambil dalam perspektif simbolis dan filosofis. Artinya, penggambaran ini berkaitan dengan kegiatan pangayauan/*head-hunting* dimana manusia diibaratkan sebagai seekor Kuskus yang hidup dengan memakan buah. Makna buah sendiri menggambarkan manusia/musuh (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 84).

¹⁴ *Ucu Wow* merupakan simbol pohon/akar beringin sebagai simbol perlindungan dari roh leluhur dan para moyang, Suku Asmat memiliki tradisi menyemayamkan mayat di bawah atau di atas pohon beringin sebelum tengkorak dari si mayat diambil untuk dilakukan pemujaan (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 96).

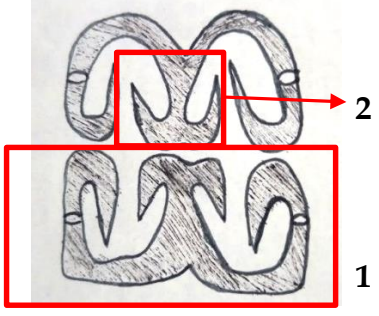
3.		<p>1. <i>Warat Wow</i>¹⁵ 2. <i>Bipane, Pane Wow</i>¹⁶</p>	<p>Motif ini biasa digunakan pada perisai, tifa dan dipahatkan pada patung leluhur sebagai atribut khas.</p>
4.		<p><i>Tar Wow</i>¹⁷</p>	<p>Motif ini digunakan pada dayung, perisai, pemukul sagu, dan terompoet bambu.</p>
5.		<p><i>Bar, Wimbis Wow</i>¹⁸</p>	<p>Motif ini biasa digunakan pada perisai, tombak dan artefak lain sebagai simbol keberanian.</p>

¹⁵ *Warat Wow* adalah bentuk motif ukiran burung laut/sungai. Bentuk burung digambarkan dalam bentuk melengkung yang menggambarkan sayap burung (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 92).

¹⁶ *Bipane, Pane Wow* adalah motif ukir berbentuk perhiasan hidung khas Suku Asmat yang biasanya digambarkan dengan bentuk motif berpola garis lengkung dan digabung dengan motif figur burung atau rubah terbang (Nizam, 2012-2013: 128; Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 81).

¹⁷ *Tar Wow* adalah bentuk motif kelelawar yang menjadi ciri khas ukiran wilayah rumpun suku bagian utara, Emari Ducur, Keenok (Unir Sirau) dan Sawa Erma (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 88).

¹⁸ *Bar/Wimbis Wow* adalah motif bentuk ukiran kilat atau halilintar yang digunakan sebagai simbol kekuatan magis diluar batas kemampuan manusia (Rumansara, Kondologit, Flassy, Irianto dan Sarini, 2014: 97).

6.		1. <i>Warat Wow</i> 2. <i>Bipane, Pane Wow</i>	Motif ini biasa digunakan pada perisai, tifa dan dipahatkan pada patung leluhur sebagai atribut khas.
----	---	---	---

Tabel 1. Motif Ukir pada Perisai/Tameng Suku Asmat
(Sketsa Motif Ukir oleh Wina Sulistyو berdasarkan temuan data grafis, 2024)

Di dalam versi ketiga mitologi Suku Asmat yang telah dijelaskan di atas, disebutkan tokoh bernama Burung *Wor*, makhluk sakral yang memiliki kekuatan magis yang menghidupkan kembali dan memberikan kekuatan kepada *Fumeripitsj*. Ada kemungkinan bahwa Burung *Wor* adalah leluhur dari leluhur Suku Asmat (*Fumeripitsj*). Sehingga, hal ini yang menjadi alasan Suku Asmat menggambarkan dirinya diwujudkan dalam motif bentuk binatang-bintang pemakan buah atau binatang yang masuk dalam kelas *Avies* (unggas). Suku Asmat menggambarkan dirinya sebagai binatang pemakan buah atau bintang pemakan sesamanya sebagai sebuah simbol penggambaran diri dalam ritual kanibalisme dan pengayauan kepala musuh/*head-hunting* yang dilakukan.

Bagi Suku Asmat, ritual tersebut tidak diidentifikasi sebagai suatu praktek berkonotasi negatif, melainkan sebagai bentuk afirmasi positif untuk mewarisi kekuatan roh leluhur yang melekat pada tubuh musuh maupun sebagai klaim terhadap energi semesta yang mengelilingi wilayah Suku Asmat. Dengan kata lain, praktek pengayauan kepala musuh/*head-hunting* dan kanibalisme di Suku Asmat muncul sebagai simbol kekuatan, kekuasaan serta kepercayaan terhadap pemberkatan roh leluhur terhadap diri mereka. Sejauh ini, makna yang ada dalam motif ukir pada tameng/periasi tersebut agaknya masuk akal bila dihubungkan dengan mitologi Suku Asmat. Sehingga, latar belakang penokohan dan pemilihan motif yang cenderung menggunakan visual binatang-binatang kelas *Aves* dapat dipahami melalui versi mitologi dengan

tokoh Burung *Wor* sebagai inspirasi.

Artefak seperti tameng/perisai diciptakan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan perang sebagai alat perlindungan, namun juga memiliki fungsi manifes sebagai simbol kepercayaan terhadap peran roh leluhur dan energi-energi alam yang memberikan keselamatan dan perlindungan kepada Suku Asmat. Tameng/perisai yang memiliki bidang datar yang cukup luas mampu memberikan presentasi motif ukir yang lebih jelas, namun motif-motif serupa juga diukir pada artefak lain dengan dimensi media ukir yang lebih kecil seperti tifa, terompet kayu atau bambu, tombak, dayung perahu dan perahu sampan. Adapun peruntukan motif tersebut tetap merujuk pada pemaknaan untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari roh leluhur.

Selain motif-motif ukir yang distilasi dalam bentuk-bentuk abstrak, Suku Asmat juga memiliki artefak budaya sebagai personifikasi roh leluhur dalam bentuk manusia. Berbeda dengan penggambaran abstrak dalam bentuk stilasi binatang dan floral sebagai visualisasi tokoh *Fumeripitsj*, seni pahat Suku Asmat menggambarkan sosok manusia secara utuh dan lengkap. Namun demikian, penggambaran tersebut tidak menggambarkan bentuk manusia pada umumnya, melainkan digambarkan selalu memanjang (vertikal) tanpa ratio perbandingan ukuran anggota tubuh yang proporsional (Asmarandani, 2007: 6-7). Meskipun tidak memiliki ratio perbandingan tubuh yang proporsional dengan ukuran tubuh manusia pada umumnya, namun penggambaran wajah patung dipahat dengan mengikuti pola fitur wajah khas ras *Melanosoid*. Selain itu, ciri khas penggunaan *bipane* juga menjadi penanda bahwa patung tersebut merupakan bentuk penggambaran orang Suku Asmat.

Persamaan *mudra*¹⁹ antara penggambaran tokoh dalam bentuk motif-motif stilasi dengan penggambaran roh leluhur dalam bentuk patung utuh dapat diidentifikasi. Posisi duduk atau merungkuk merupakan penggambaran

¹⁹ Mudra adalah gerakan simbolik atau posisi tubuh yang memiliki makna spiritual sebagai sikap mengekspresikan fokus energi yang tidak dapat dipahami melalui simbol (Sinarsari dan Nerta: 2022: 105; Surada, 2007: 253; Juni, 2019: 8; Basma dan Sudharma, 1997: 66).

roh leluhur menyerupai wujud dari belalang sembah (Asmarandani, 2007: 6). Gestur belalang sembah yang ditampilkan pada seni pahat Suku Asmat dapat diidentifikasi secara jelas pada patung-patung *Mbis/Bisj/Bitsj*²⁰.



Gambar 2. Patung *Mbis*

Sumber: (Dok.Website Resmi Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat, 2024)



Gambar 3. Patung *Mbis* gestur belalang sembah

Sumber: (Dok.Website Resmi Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat, 2024)

3.2. Nilai Ketuhanan pada Seni Kontemporer Suku Asmat

Pendokumentasian budaya Suku Asmat telah dimulai sejak tahun 1950-an oleh Bruder Mark, Uskup Alphonse Sowada, Pater Trenkenschuh serta Tobiass Schneebaum (kurator pertama Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat) seiring dengan gerakan para misionaris dalam misi penyebaran agama Katholik²¹. Disusul oleh peneliti-peneliti asing, salah satunya adalah Dr. Gunter Konrad dan Ursula Konrad (1971) yang melakukan Ekspedisi Heidelberg I ke wilayah Brazza untuk mendokumentasikan budaya Suku Asmat secara lebih

²⁰ *Mbis/Bisj/Bitsj* adalah patung roh leluhur dan/atau patung yang dipahat sebagai bentuk penghormatan dan pengingat balas dendam atas gugurnya kerabat atau leluhur dalam peperangan. Patung *Mbis* terbuat dari pohon sagu dan memiliki ritual adat khusus sebab Suku Asmat memaknai pohon sagu sebagai seorang perempuan yang memiliki peran penting dalam siklus kehidupan (Asmarandani, 2007: 4).

²¹ Asmat, M. K. (2024, Juny 10). *About Asmat Museum of Culture and Progress*. Retrieved from Asmat Museum of Culture and Progress: amastmuseum.org/en/about.

mendetail²². Peran misionaris yang mulai muncul pada awal tahun 1950-an di antara masyarakat tradisional Suku Asmat menandakan dimulainya evolusi budaya Suku Asmat. Pendokumentasian kebudayaan Suku Asmat mulai dilakukan untuk memetakan persebaran masyarakat adat dan tinggalan artefaktual sebagai bukti keberadaan mereka. Meski praktek pengayauan/*head-hunting* telah diberhentikan sejak lebih dari 5 dekade silam seiring mulai aktifnya intervensi keuskupan dan Pemerintah Indonesia yang menitikberatkan kehidupan beragama, namun penggunaan motif-motif ukir pada artefak budaya Suku Asmat masih merepresentasikan jati diri Suku Asmat sebagai seorang pengayau sejati.

Simbol-simbol yang digambarkan dalam motif-motif ukir dan seni pahat Suku Asmat menjadi jembatan lahirnya akulturasi budaya dalam konteks religi antara ajaran Katholik dengan budaya dan kepercayaan animisme-dinamisme. Teori Clifford Geertz menyebutkan bahwa praktek keagamaan merupakan suatu hal yang eksis bersamaan dengan konsep budaya dan sejarah yang dideskripsikan dalam bentuk simbol dengan tujuan untuk memperkuat keyakinan keagamaan (Muttaqin dan Indriyanti, 2023: 31). Dalam ajaran Katholik, simbol diperhatikan sebagai sebuah seni yang bernilai tinggi karena memiliki ciri khas dan membutuhkan keterampilan serta kemampuan secara intelektual, rasional dan fisik dalam memgolah rasa (Florianus, 2019:1; Heuken, 2005: 25; Muttaqin dan Indriyanti, 2023: 33-34). Namun demikian, ajaran Kristiani tidak mengatakan bahwa semua hasil karya seni yang dikategorikan sebagai seni-seni Kristiani (religius) adalah karya seni yang berlandaskan iman dalam proses penciptaannya (Muttaqin dan Indriyanti, 2023: 33-34).

Keuskupan Agats melalui peran aktif misionaris dalam misi keagamaan dengan pendekatan budaya tentu sedikit banyak merubah jalannya cara pandang dan pola pikir masyarakat Suku Asmat. Perubahan tersebut juga mempengaruhi kebudayaan artefaktual Suku Asmat dalam bentuk akulturasi

²² *Idiom.*

budaya lokal dan pengaruh religi. Kepercayaan prasejarah yang masih melekat erat dalam kehidupan Suku Asmat, mampu sedikit demi sedikit terpengaruh pada kebudayaan agama Katholik. Pendokumentasian budaya Suku Asmat yang dilakukan oleh para misionaris tidak semata hanya untuk merekam kehidupan mereka, namun juga menjadi salah satu cara mempelajari dan menemukan celah untuk menyukseskan misi penyebaran agama.

Hal ini memunculkan spekulasi bahwa pengaruh masuknya agama di dalam kehidupan masyarakat tradisional belum mampu mempengaruhi secara signifikan pola pikir dan cara pandang masyarakat pada penggambaran “Tuhan” secara utuh sesuai konsep ajaran agama modern. Jati diri Suku Asmat sebagai “manusia kayu” dan pengukir serta pemahat titisan leluhur, dimanfaatkan oleh para misionaris untuk melakukan pendekatan secara psikologis. Selain itu, keterbatasan bahasa dan masyarakat pedalaman Suku Asmat yang buta aksara, pendekatan ini menjadi efektif untuk menciptakan interaksi dalam menyalurkan iman Kristiani melalui seni ukir dan pahat. Meskipun dalam pandangan agama Katholik dan Kristiani muncul pro dan kontra larangan pembuatan patung sesuai yang tercatat pada Keluaran 20:4-6 dan Imamat 19:4 sebagai sebuah pelanggaran terhadap perintah kedua (2) dari sepuluh perintah Allah (Lola, 2018: 221). Namun, para misionaris Keuskupan Agats mengambil resiko ditengah polemik yang terjadi untuk mendakwahkan kebesaran Allah atas segala ciptaannya melalui hasil ukiran dan patung dalam melambangkan realitas spiritual khususnya pada jemaat yang mengalami keterbatasan buta aksara (Lola, 2018: 222).



Gambar. 4. Patung Penggambaran Yesus Suku Asmat Koleksi Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat

Sumber: (Dok. Website Resmi Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat, 2024)



Gambar 5. Patung Yesus di Gereja St. Peter Badra, Mumbai, India.

Sumber: (<http://pin.t/6mTn071Du>, pada 10 Juni 2024)

Pada gambar 4, dapat dicermati penggambaran Yesus dalam perspektif ketuhanan Suku Asmat. Identifikasi penggambaran Yesus secara sekilas dapat dilihat dari ornamen salib dan mahkota duri (*crown of thorns*) yang disematkan bersama dengan tokoh²³. Seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab pembahasan sebelumnya terkait dengan penggambaran roh leluhur Suku Asmat dalam bentuk motif ukiran maupun patung, dapat dilihat penggambaran Yesus versi Suku Asmat memiliki beberapa kesamaan ciri-ciri, antara lain:

1. Memiliki fitur pola wajah *Melanosoid*, yaitu memiliki bentuk kepala *doli-chocepal* (*Melanosoid* dengan fitur wajah lonjong);
2. Memiliki fitur wajah dengan pola dagu persegi;
3. Hidung menyerupai bentuk jangkar dengan garis tepi tajam dan pangkal hidung yang bersatu dengan kening;
4. Sedangkan atribut yang dikenakan merupakan atribut khas Suku Asmat seperti *bipane/pane wow* sebagai hiasan hidung yang

²³ Wawancara dengan Andreas Wahyu A. (Februrari, 2024). Dalam wawancara tersebut narasumber menyebutkan bahwa patung Yesus tersebut berasal dari Distrik Sawa Erma yang masuk dalam Rumpun Suku Unir Sirau.

biasanya terbuat dari tulang babi;

5. Membawa dan/atau menggunakan noken (tas anyam khas Suku Asmat);
6. Sebagian patung diberikan warna merah pada dada yang menandakan penambahan motif tulang rusuk atau disebut dengan *cufak/feimbak wow*;
7. Menggunakan gelang lengan yang biasanya terbuat dari anyaman dari bulu butung kasuari.



Gambar 6. Patung Penggambaran Yesus Suku Asmat Koleksi Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat
Sumber: (Dok. Andreas Wahyu A., 2024)



Gambar 7. Patung Yesus Gereja Ganjuran

Sumber: (Dok. TACB Kab. Bantul, 2019)

Dalam sebuah tafsir kebudayaan menurut Clifford Geertz (1973), disebutkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membuat dan memodifikasi budaya untuk mendefinisikan budaya yang ada disekitarnya. Namun, secara teoritik dapat dijelaskan bahwa fungsionalisme bertumpu pada analogi subjektif yang mengharuskan suatu budaya perlu memiliki kebutuhan untuk dapat mempertahankan eksistensinya dalam menghindari disintegrasi dan kepunahan identitas (Kaplan & Manners, 2012: 76-77). Kepunahan identitas dan keharusan untuk bertahan pada tatanan masyarakat modern yang semakin masif dan kompleks menuntut Suku Asmat melakukan proses akulturasi budaya untuk mewujudkan keseimbangan dalam berkehidupan. Mengingat

Suku Asmat adalah seorang pengukir yang mengandalkan insting emosional dalam menghasilkan budaya artefaktual. Maka dapat disimpulkan sementara bahwa penggambaran *Fumeripitsj* dan Yesus dalam satu figur penokohan menyakinkan bahwa seni ukir Suku Asmat juga memiliki fungsi sebagai media dokumentasi historis kehidupan yang lahir dalam wujud pandangan hidup, kepercayaan dan kepentingan masyarakat Suku Asmat. Selain itu, penggambaran tersebut menempatkan Yesus sebagai tokoh yang sejajar dengan roh leluhur Suku Asmat. Memahami pemaknaan agama di dalam pola pikir masyarakat tradisional tidak dapat disamakan dengan bagaimana menafsirkan kepercayaan sesuai ajaran kitab di kalangan jemaat urban.

Pada gambar 7, dapat dilihat bahwa akulturasi budaya tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional yang jauh dari peradaban. Namun, akulturasi budaya dapat terjadi pada masyarakat tradisional yang menjaga identitas dan nilai penting kebudayaannya sebagai jadi diri yang tidak bisa dihilangkan seperti masyarakat tradisional Jawa di Ganjuran, Kab. Bantul, D.I. Yogyakarta. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berkembang, berubah serta dapat mengalami kemunduran maupun kemajuan tergantung pada pola pikir yang diterapkan. Komunitas yang menjadi lingkup hidup serta adanya faktor-faktor eksternal lain dapat mempengaruhi terbentuknya budaya baru dalam masyarakat tradisional. Hal ini yang kemudian menguatkan asumsi bahwasanya ilmu yang mengaji tentang fenomena humaniora tidak selamanya harus dibuktikan dengan cara-cara yang saintifik dan pasti, melainkan dapat dijabarkan menggunakan penjelasan yang sistematis dan rasional. Dalam bidang kajian ilmu budaya, manusia baik secara individu maupun kelompok dianggap sebagai subjek sekaligus objek dalam melakukan tafsir budaya. Budaya yang dilakukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh masyarakat berdasarkan pola pikir di dalam sistem sosial mengandung makna, simbol dan nilai yang secara langsung dan tidak langsung dikemas dalam bentuk artefak budaya.

4. Simpulan

Ragam motif ukir dan seni pahat Suku Asmat merupakan media dokumentasi historis kehidupan yang lahir sebagai wujud ekspresi emosional, pandangan hidup, kepercayaan dan kepentingan masyarakat Suku Asmat dalam bentuk personifikasi roh leluhur. Akulturasi budaya yang terjadi pada budaya artefaktual Suku Asmat merupakan suatu bentuk respon pada perubahan dan perubahan kehidupan sosial yang semakin kompleks dan masif. Namun, perubahan yang terjadi dalam bentuk evolusi budaya tetap harus diperhatikan sebagai sebuah pergerakan menuju kepunahan. Perlu adanya sinergi diantara para *stakeholder* untuk mengontrol laju perubahan yang terjadi, sehingga pergerakan evolusi budaya yang terjadi saat ini dapat dipreservasi dan dikembangkan secara bersamaan demi kesejahteraan masyarakat Suku Asmat.

Munculnya patung ukir dengan penggambaran karakter roh leluhur yang berbeda sebagai simbol kepercayaan memberikan penekanan bahwa budaya Suku Asmat telah mengalami akulturasi budaya. Peran misionaris dalam membawa ajaran agama Katolik sebagai misi “memanusiakan” Suku Asmat dari praktek pengayauan/*head-hunting* dan kanibalisme membawa dampak signifikan pada evolusi budaya yang terjadi. Yesus dalam “kacamata” Suku Asmat tidak digambarkan lagi sebagai seseorang yang berkulit putih dan berjubah, namun Yesus digambarkan sebagai seorang “manusia kayu” berkulit hitam dan berpakaian adat. Munculnya penokohan Yesus yang diukir dengan penggambaran dan atribut khas Suku Asmat menjadi bukti bahwa masyarakat Asmat telah menerima dan mengakui adanya Tuhan dalam bentuk manifestasi lain. Dalam arti lain, Suku Asmat telah mengakui dan mengimani ajaran agama Katolik sebagai panutan hidup dan pedoman kehidupan disamping praktik ritual adat yang masih berlangsung.

Potensi Suku Asmat dari segi budaya dan kekayaan alam menjadikan Asmat memiliki nilai representasi citra yang mampu menghasilkan simbol-

simbol filosofis untuk pengembangan kreasi budaya kontemporer Suku Asmat tanpa menghilangkan nilai penting orisinalitas budaya di masa depan. Tulisan ini menjadi pembuka bagi seluruh peneliti di penjuru dunia untuk mengkritisi, mengaji ulang maupun mengembangkan tulisan ini sebagai bentuk kepedulian khalayak akademis dalam berkontribusi pada pelestarian dan pemanfaatan budaya untuk kepentingan penguatan karakter serta keseimbangan dan kesetaraan hidup berbasis budaya.

5. Referensi

- A., A. W. (2024, Februari). Wawancara Penelitian Tesis Pengelolaan Warisan Budaya Suku Asmat dalam Konsep Pentahelix. (W. S. Anggraheni, Interviewer)
- Asmarandani, D. (2007). Perubahan Fungsi dan Bentuk Seni Pahat, Seni Patung Suku Asmat di Papua sebagai Produk Kerajinan. *Dimensi*, 1-14.
- Asmarandani, D. (2007). Perubahan Fungsi dan Bentuk Seni Pahat, Seni Patung Suku Asmat di Papua sebagai Produk Kerajinan. *Dimensi*, 1-14.
- Asmat, M. K. (2024, Juny 10). *About Asmat Museum of Culture and Progress*. Retrieved from Asmat Museum of Culture and Progress: amastmuseum.org/en/about
- Boelaars, J. (1986). *Manusia Irian Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Buyung Florianus dan RM Stefanus. (2019). *Symbol of Our Faith (Simbol-simbol Iman Kristiani)*. Jakarta: Marian Centre Indonesia.
- Didipu, H. (2018). Prosesi Upacara Adat Suku Asmat Dalam Novel Namaku Tewelawut Karya Ani Sekarningsih. *Telaga Bahasa*, VI, 553-562.
- Dillistone, F. (2006). *The Power of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius.

- Dobratz, L. (2000). *The Changing Asmat World: A Survey of Cultural and Artistic*. Kansas: Wichita State University.
- Enos H. Rumansara, Enrico Y. Kondologit, Don Rondrigo Flassy, J. Budi Irianto, dan Sarini. (2014). *Inverntarisasi dan Verioikasi Karya Budaya Suku Asmat*. Jayapura: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura Papua.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. London: Hutchinson & CO Publisher LTD.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan* (1 ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Godefridus Samderubum, Anis Izdiha. (2023). Dinamika Kedudukan, Peran dan Status Perempuan Suku Asmat Pendekatan Arena Kultural Pierre Bourdieu. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 152-169.
- Harris, M. (1995). *Cultural Materialism: The Struggle for a Science of Culture*. New York: Random House.
- Himawan, M. H. (2015). *Sejarah Perkembangan Seni Patung Modern Indonesia: Pengaruh Tradisi dan Kecenderungan Kontemporer*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Ihsan, N. (2017). Pascaprosesualisme/Pascamodernisme?;Sebuah Kilas Balik Perdebatan Lama. *Buletin Umulolo*, 109-115.
- Insum Malawat dan Hengki Mofu. (2018). Tradisi Suku Asmat dalam Roman Namaku Tewelaut Karya Ani Sekarningsih. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 154-162.
- Lola, J. A. (2018). Memaknai Iconography Kristen dari Perspektif Keluaran 20:4-6. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 220-242.
- Manners, D. K. (2012). *Teori Budaya* (IV ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Michael Pearson, Sharon Sullivan. (1995). *Looking After Heritage*. Victoria: Melbourne University Press.

- Muhammad Rivaldi Kurniawan; Drs. Budisutrisna, M.Hum; Dr. Sartini, M.Hum. (2023). *Falsafah Jawa Memayu Hayuning Bawana dalam Tradisi Rasulan Masyarakat Gunungkidul*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada. Retrieved from Repository Universitas Gadjah Mada.
- Mutaqqin, Chevira Yasin Putri Indriyanti. (2023). Makna Simbol Yesus dalam Ibadah Umat Katolik di Gua Maria Lourdes, Puhsarang, Kediri. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 30-46.
- Nariyanti, L. P. (2023). *Makna Simbol Patung Yesus di Candi Ganjuran*. Yogyakarta: Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ni Made Sinarsari, I Wayan Nerta. (2022). Mistisisme Mudra: Ragam Gerakan Spiritualitas Dalam Dunia Kesehatan. *Sanjiwani Jurnal Filsafat*, 104-110.
- Nizam, A. (November 2012-April 2013). Sumber Seni Indonesia Lama. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 117-132.
- Papua, D. K. (2017, January 3). *Profil Kabupaten Asmat*. Retrieved February 20, 2022, from Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua: <https://www.pariwisata.papua.go.id/kabupaten/asmat>
- Parmajaya, I. P. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Mokal. *Purwadita*, 27-33.
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami Kebudayaan Lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan yang Manusiawi di Tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 47-48.
- Sarkol, E. (2022, Oktober). Wawancara Penelitian Tesis Pengelolaan Warisan Budaya Suku Asmat dalam Konsep Pentahelix. (W. S. Anggraheni, Interviewer)

- Shanks, M. (2009). Post Processual Archaeology and After. In H. D. R. Alexander Bentley, *Handbook of Archaeological Theories* (pp. 133-146). New York: Altamira Press.
- Sianipar, J. (2008). *Makna-makna Ritual Patung Mbis Asmat*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Timmer, J. (2022). Menciptakan Masa Lalu di Kalangan Orang Asmat, Papua Barat Daya. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 1-12.
- Tito Andonis, Sri Guritno, Zulyani Hidayah, dan Elizabeth T. Gurning. (1994/1995). *Sistem Pemerintahan Tradisional Masyarakat Asmat di Irian Jaya*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Wambrauw, E. V. (2015). *Water Resource Management in the Lowlands of Southern Papua Using a Decision Support System and Integrating Tradisional Ecological Knowledge*. Auckland: The University of Auckland.
- Watson, P. J. (2009). Processual Archaeology and After. In H. D. R. Alexander Bentley, *Handbook of Archaeological Theories* (pp. 29-38). New York: Altamira Press.
- Wulandari, Eka Amalia dan Irfa'ina Rohana Salma. (2019). Motif Ukir Dalam Kreasi Batik Khas Jepara. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 17-34.